

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Henti jantung adalah suatu keadaan dimana fungsi jantung secara tiba-tiba berhenti pada seseorang yang telah atau belum diketahui menderita penyakit jantung. Hal ini terjadi ketika sistem kelistrikan jantung menjadi tidak berfungsi dengan baik dan menghasilkan irama jantung yang tidak normal (*American Heart Association*, 2015). Kondisi ini harus segera diatasi agar tidak terjadi kematian, yaitu dengan resusitasi jantung paru. Resusitasi jantung paru merupakan langkah pertolongan medis untuk mengembalikan fungsi nafas atau sirkulasi darah didalam tubuh yang terhenti. Resusitasi jantung paru bertujuan menjaga darah dan oksigen tetap beredar keseluruh tubuh (Pratondo & Iktavinus, 2012).

Penelitian yang dilakukan Fahmi (2019) menyebutkan kejadian henti jantung mendadak yang terjadi dalam setahun di Amerika Utara dan Eropa mendekati angka 50 hingga 100 per 100.000. Studi lain oleh EuReCa ONE memperoleh data mencakup dari 27 negara pada Oktober 2019 memperkirakan insiden tahunan henti jantung adalah sebesar 84 per 100.000 setiap tahunnya. Sebanyak 66.780 kasus kejadian henti jantung di luar rumah sakit dilaporkan ke PAROS (*The Pan Asian Resuscitation Outcomes Study*) dan sebanyak 41.004 kasus diduga akibat penyakit jantung (Wong et al., 2022). Angka kejadian henti jantung di Indonesia terjadi sekitar 10 dari 100.000 orang yang memiliki kondisi normal berusia kurang lebih di bawah 35 tahun. Kejadian ini mencapai angka 300.000 hingga 500.000 kasus pertahunnya (Oktarina, 2018). Berdasarkan data IGD RS

Aisyiyah Bojonegoro, bulan agustus sampai dengan desember 2023 kunjungan pasien dengan kasus henti jantung berjumlah 12 pasien dari total jumlah kunjungan 5.769 pasien. Pasien dengan henti jantung hampir 94% meninggal dan rujuk meskipun sudah mendapatkan penatalaksanaan dan resusitasi sesuai dengan prosedur.

Kualitas RJP memberi pengaruh sangat besar terhadap ketahanan hidup (*survival rate*) pasien henti jantung perlu diketahui bahwa RJP yang dilakukan sesuai pedoman (algoritma RJP hanya mampu menyediakan sejumlah 10-30% dari aliran darah normal ke jantung dan 30-40% ke otak), sehingga perawat pemberi RJP harus mempunyai kemampuan dalam memberikan RJP dengan kualitas terbaik dan sesegera mungkin. Kemampuan untuk merespon dengan cepat dan efektif pada kejadian henti jantung terletak pada perawat yang kompeten dalam prosedur RJP, sementara kurangnya keterampilan RJP pada perawat teridentifikasi sebagai faktor yang berkontribusi untuk hasil yang buruk pada kejadian henti jantung. RJP yang berkualitas tinggi dapat dipengaruhi oleh *self-efficacy* perawat. *Self-efficacy* yang efektif sangat penting bagi perawat yang memiliki peran penting sebagai penolong pertama terutama di unit gawat darurat rumah sakit. Hal ini membutuhkan seperangkat tindakan yang terkoordinasi dalam rantai survival, termasuk penanganan pertama dan aktivasi *code blue* segera, RJP awal, defibrilasi yang cepat, bantuan hidup lanjutan yang efektif dan perawatan yang baik setelah serangan jantung (Ferianto, 2016).

Self-efficacy merupakan keyakinan bahwa seseorang mampu melaksanakan tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi rintangan dalam berbagai situasi (Munib, 2014). *self-efficacy* seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain

personality, pengalaman dan situasional. Pengalaman seseorang dalam membentuk *self-efficacy* di dapatakan dari pengalaman selama hidup, Pendidikan dan pengalaman dalam menangani suatu hal seperti lama seseorang dalam memegang suatu pekerjaan tertentu. *Self-efficacy* berhubungan dengan kepercayaan bahwa dirinya mampu melakukan tindakan yang diharapkan (Munib, 2014) dan sangat penting untuk orang yang terlibat disituasi darurat. Motivasi seseorang yang cukup penting dalam menentukan efisiensi Tindakan RJP sehingga mendapatkan hasil yang optimal (Gonzi, 2015). Kurangnya kesiapan perawat dan *self-efficacy* dalam menanggapi peristiwa henti jantung dapat mengakibatkan waktu yang panjang untuk melakukan intervensi dan mengakibatkan penurunan kesempatan pasien untuk bertahan hidup (Ferianto, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusno Ferianto dkk (2016), menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengalaman keberhasilan dan kemampuan komunikasi dengan *self-efficacy* perawat dalam melaksanakan resusitasi henti jantung. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dzulkornain (2018), menunjukan bahwa resusitasi pada henti jantung yang dilakukan oleh 31 orang perawat di dapatkan 70% *effikasi* diri perawat rendah dan 30% memiliki *efficacy* diri tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa perawat masih memiliki keyakinan yang rendah terhadap dirinya dalam melakukan RJP. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa factor seperti; jenis kelamin, pendidikan dan pelatihan. Sementara dari survey awal yang di lakukan peneliti di ruang Birali Rumah Sakit Aisyiyah Bojonegoro dari 8 orang yang dilakukan wawancara dan mengisi kuesioner *self-efficacy* di dapatkan 5 orang memiliki *self-efficacy* rendah, 3 orang memiliki *self-*

efficacy tinggi melakukan tindakan resusitasi jantung paru. Hal ini menunjukkan bahwa self-efficacy pada perawat dalam melakukan RJP masih kurang.

Self-efficacy yang rendah akan menurunkan motivasi dan keinginan perawat dalam melakukan RJP. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “hubungan pengalaman dan lama bekerja dengan self-efficacy perawat dalam melakukan resusitasi jantung paru di ruang IGD dan ICU Rumah Sakit Aisyiyah Bojonegoro”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah yaitu apakah ada hubungan pengalaman dan lama bekerja dengan self-efficacy perawat dalam melakukan resusitasi jantung paru di ruang IGD dan ICU Rumah Sakit Aisyiyah Bojonegoro?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengalaman dan lama bekerja dengan self-efficacy perawat dalam melakukan resusitasi jantung paru di ruang IGD dan ICU Rumah Sakit Aisyiyah Bojonegoro.

1.3.2. Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi pengalaman kerja Perawat di di ruang IGD dan ICU Rumah Sakit Aisyiyah Bojonegoro
- 2) Mengidentifikasi lama bekerja Perawat di ruang IGD dan ICU Rumah Sakit Aisyiyah Bojonegoro

- 3) Mengidentifikasi self-efficacy Perawat di ruang IGD dan ICU Rumah Sakit Aisyiyah Bojonegoro
- 4) Menganalisis hubungan pengalaman kerja dengan self-efficacy perawat dalam melakukan resusitasi jantung paru di ruang IGD dan ICU Rumah Sakit Aisyiyah Bojonegoro
- 5) Menganalisis hubungan lama bekerja dengan self-efficacy perawat dalam melakukan resusitasi jantung paru di ruang IGD dan ICU Rumah Sakit Aisyiyah Bojonegoro

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini di harap dapat digunakan sebagai data awal tentang self-efficacy perawat dalam melakukan RJP sehingga dapat meningkatkan mutu layanan keperawatan gawat darurat dan kritikal.

1.4.2. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasikan self-efficacy yang dimiliki oleh perawat sehingga mereka dapat mengetahui kepercayaan dirinya dalam melakukan Tindakan RJP.

1.4.3. Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data untuk meningkatkan *self-efficacy* perawat sebagai Upaya dalam meningkatkan mutu keperawatan gawat darurat dan kritikal.

1.4.4. Bagi Prodi S1 Keperawatan

Hasil penelitian ini diharap dapat memberikan informasi tentang korelasi pengalaman dan lama bekerja dengan self-efficacy perawat dalam melakukan resusitasi jantung paru.

1.4.5. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber data pembandingan dalam melakukan penelitian tentang korelasi pengalaman dan lama bekerja dengan self-efficacy perawat dalam melakukan resusitasi jantung paru.

